



Kemampuan Literasi Membaca Fiksi melalui Soal Pilihan Ganda Model AKM Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Kota Bengkulu

¹Qalbita Fatra, ²Agus Trianto, ³Catur Wulandari
^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu

Korespondensi: qalbitafatra77@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan literasi membaca fiksi pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Kota Bengkulu melalui penyelesaian soal model AKM. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan populasi semua siswa kelas IX SMP Negeri 2 Kota Bengkulu yang berjumlah 393 siswa. Kemudian, untuk penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling sebanyak 10% dari total populasi. Instrumen penelitian ini berupa tes kemampuan literasi membaca fiksi dengan model AKM sebanyak 45 soal yang berbentuk tes objektif. Analisis data dilakukan secara statistik deskriptif. Penelitian ini menghasilkan penemuan bahwa keterampilan literasi dalam membaca fiksi oleh siswa kelas IX SMP Negeri 2 Kota Bengkulu berada di kategori kurang dengan nilai rata-rata 45,41. Apabila dilihat berdasarkan rumusan masalah yang terdiri dari aspek literasi membaca (1) menemukan informasi mendapatkan hasil nilai rata-rata 61,33 dengan kategori cukup, (2) menginterpretasi dan mengintegrasikan mendapat nilai rata-rata 67,14 dengan kategori cukup, mengevaluasi dan merefleksikan dengan nilai rata-rata 7,77 yang berada pada kategori kurang sekali.

Kata kunci: Kemampuan Membaca Fiksi, Soal Pilihan Ganda, Model AKM, Literasi Membaca

Abstract

The aim of this research is to determine the fiction reading literacy abilities of class IX students at SMP Negeri 2 Bengkulu City through solving AKM model questions. This research method uses quantitative methods, with a population of all class IX students at SMP Negeri 2 Bengkulu City, totaling 393 students. Then, to determine the sample using a purposive sampling technique of 10% of the total population. This research instrument is a fiction reading literacy ability test using the AKM model with 45 questions in the form of an objective test. Data analysis was carried out using descriptive statistics. This research resulted in the discovery that literacy skills in reading fiction by class IX students of SMP Negeri 2 Bengkulu City were in the poor category with an average score of 45.41. When viewed based on the problem formulation consisting of aspects of reading literacy (1) finding information, getting an average score of 61.33 in the sufficient category, (2) interpreting and integrating, getting an average score of 67.14 in the sufficient category, evaluating and reflecting, with an average value of 7.77 which is in the very poor category.

Keywords: Fiction Reading Ability, Multiple Choice Questions, AKM Model, Reading Literacy

PENDAHULUAN

Program literasi sekolah atau GLS merupakan bagian dari program gerakan literasi nasional yang dibentuk pada tahun 2016. GLS dibentuk sebagai dukungan ataupun usaha pemerintah dalam meningkatkan keterampilan literasi peserta didik, baik itu sekolah dasar ataupun menengah. Pelaksanaan gerakan literasi ini sebagai program yang mendukung tujuan Kurikulum 2013 yakni menumbuhkan dan

mengembangkan minat membaca siswa, dengan hal itu kemampuan literasi dapat dikaitkan dengan mata pelajaran lainnya (Kemendikbud, 2019). Literasi merupakan ilmu inti untuk memperoleh pengetahuan lainnya. Literasi juga dapat melihat kualitas suatu bangsa. Literasi pada masa kini dapat didefinisikan sebagai penggunaan kemampuan berbahasa dipadu dengan kemampuan berpikir untuk memecahkan masalah dalam kehidupan (Trianto & Hayani, 2021). Definisi serupa juga dari Bastin (2022) yang menyatakan bahwa literasi ialah keterampilan individu dalam menggunakan informasi supaya mengembangkan pengetahuan agar dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Masa-masa dalam dunia modern ini literasi membaca terus saja menjadi isu di dunia pendidikan kita. Dapat dilihat melalui peringkat negara kita Indonesia saat mengikuti PISA tahun sebelumnya berada pada peringkat 71 dari 81 negara yang bergabung, dan mengalami penurunan poin sebanyak 18 poin pada literasi membaca (OECD, 2023). OECD (2024) menyatakan bahwa skor PISA untuk literasi membaca pada tahun 2022 mencapai 359 poin, yang mengalami penurunan jika dibandingkan pada tahun 2018 yang memperoleh skor 371 poin. PISA (*Programme for International Student Assessment*) itu sendiri merupakan program yang dibentuk oleh OECD yang mengukur pendidikan di setiap negara yang bergabung dalam OECD (OECD, 2023).

Literasi tidak hanya sebatas pembelajaran bahasa saja, namun pembelajaran lainnya seperti IPA dan IPS juga memerlukan literasi untuk menjelaskan dan menyebarkan ilmu tersebut. Selain itu, literasi membaca juga dapat mempengaruhi kemampuan menulis serta berbicara (Jatnika, 2019). Indonesia sudah berupaya untuk meningkatkan literasi masyarakatnya. Berbagai macam cara sudah ditempuh, dari yang pertama yakni program Kursus ABC yang mana didirikan setelah Indonesia merdeka hingga program saat ini yang masih berjalan yakni program Gerakan Literasi Nasional (Tamin & Mollah, 2021). Selain itu, literasi membaca dapat diartikan sebagai kemampuan dasar individu seperti memahami, memperoleh, dan mengolah informasi yang didapat dari bacaan. Ketiga hal itulah yang dapat menentukan keberhasilan selanjutnya (Pratama, 2022:607).

Melalui observasi awal SMP Negeri 2 kota Bengkulu sudah memberikan upaya terhadap peningkatan literasi peserta didiknya melalui pelaksanaan program GLS yang sudah berjalan hampir 2 tahun, yakni sejak tahun 2023. Program ini dijalankan dengan memberi waktu 15 menit untuk siswa sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai agar dapat membaca buku bacaan yang bergenre fiksi atau non pengajaran. Program ini dijalankan setiap satu minggu sekali, yakni hari selasa. Pelaksanaan program GLS di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu sudah berjalan dengan baik sesuai pada panduan pelaksanaan program GLS di sekolah menengah, yakni (1) peserta didik bebas memilih buku bacaan (fiksi), (2) guru memberikan penjelasan mengenai waktu pelaksanaan, (3) peserta didik bersama guru melakukan kegiatan membaca buku selama 15 menit, (4) peserta didik mencatat identitas buku yang dibaca di jurnal harian, dan terakhir (5) guru memberikan refleksi pada buku bacaan yang dibaca dan memberikan motivasi tentang membaca (Muhammad, 2016).

Program GLS di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu ini ialah wewenang guru Bahasa Indonesia tiap kelasnya. Jadi, guru Bahasa Indonesia yang memberikan

penilaian terhadap hasil program ini. Biasanya penilaiannya diberikan di akhir penilaian semester untuk menutup kekurangan ataupun menambahkan nilai-nilai dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Setelah pelaksanaan di dalam kelas, gerakan literasi ini juga membutuhkan persediaan buku-buku bacaan di perpustakaan untuk menunjang minat baca peserta didik. Di SMP Negeri 2 kota Bengkulu sudah melakukan atau menerapkan program GLS dengan baik di kelas. Namun, untuk persediaan buku bacaan, SMP Negeri 2 kota Bengkulu memiliki kekurangan dalam penyediaan buku-buku fiksi. Buku fiksi di perpustakaan SMP Negeri 2 kota Bengkulu berjumlah 93 eksemplar, sedangkan buku non fiksi atau pengajaran berjumlah sebanyak 1.494 eksemplar.

Selain menerapkan program GLS dalam upaya menumbuhkan dan meningkatkan literasi siswa, SMP negeri 2 kota Bengkulu juga mengupayakan pembelajaran fiksi di kelas dengan mengajak peserta didik untuk belajar di perpustakaan, sehingga peserta didik dapat mencari dan mengenal buku-buku fiksi. Setelah peserta didik mendapatkan buku fiksi sesuai dengan minat mereka masing-masing, guru memberi arahan kepada peserta didik untuk membaca dan menulis pesan ataupun ringkasan dari buku fiksi tersebut. Setelah melihat latar belakang dan pengalaman dalam mengupayakan peningkatan keterampilan literasi fiksi di SMP Negeri 2 kota Bengkulu, belum dapat dipastikan bagaimana kemampuan literasi membaca fiksi peserta didiknya. Sebelumnya, di SMPN 2 Kota Bengkulu belum ada yang melakukan penelitian dalam mengukur kemampuan literasi membaca fiksi pada peserta didiknya. Penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian Fitriani dan Nurjamaludin (2020) yang menunjukkan model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi di Kelas IV SDIT Persis 99 Rancabango.

AKM memiliki tujuan yang jelas, yakni mengukur taraf pendidikan Indonesia pada bidang literasi membaca dan numerasi (Martiyono dkk, 2021). Permasalahan pada penelitian ini ialah bagaimana kemampuan literasi membaca fiksi melalui soal pilihan ganda model AKM siswa kelas IX SMP Negeri 2 Kota Bengkulu berdasarkan aspek menemukan informasi, menafsirkan, mengintegrasikan, mengevaluasi, dan merefleksikan. Setelah pemaparan rumusan masalah di atas, maka dapat ditentukan tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui kemampuan literasi fiksi melalui soal model AKM pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Kota Bengkulu berdasarkan level atau aspek menemukan informasi, menafsirkan, mengintegrasikan, mengevaluasi, dan merefleksikan.

METODE

Metode pada penelitian ini ialah kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif merupakan metode yang melihat tingkah laku manusia bisa diukur dan diramal (Nurlan, 2019:13). Penelitian kuantitatif diartikan sebagai penelitian yang terstruktur dan memproses data dengan statistik untuk bisa digeneralisasikan. Sedangkan kuantitatif deskriptif ialah jenis penelitian yang memaparkan gambaran secara detail mengenai suatu fenomena (Kusumastuti dkk, 2020:4).

Seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 2 Kota Bengkulu yakni sebanyak 393 siswa dari 11 kelas dijadikan populasi dalam penelitian ini. Penentuan populasi yang akan

dijadikan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Arikunto (2020) populasi penelitian dengan jumlah 100 ke atas yakni diambil 10 hingga 15% atau 20% hingga 25% saja. Namun, apabila populasi dengan jumlah 100 ke bawah, hendaklah diambil semuanya untuk dijadikan sampel. Pengambilan sampel ini berdasarkan pertimbangan tertentu, yakni mempertimbangkan waktu, kondisi, dan jumlah kelas sebanyak 11 kelas. Sampel yang diambil sebanyak 10% yakni jika dibulatkan menjadi 40 sampel. Penelitian ini mengambil sampel dari kelas IX J dan K. Jadi di kelas tersebut masih belum teruji kualitas literasi membaca fiksinya. Berbeda dengan kelas A yang merupakan unggulan yang sudah pasti kualitasnya bagus. Di kelas tersebut juga dapat mewakili seluruh kualitas peserta didik di kelas 9. Teknik pengambilan data untuk penelitian ini dengan menggunakan tes berupa instrumen yang berbentuk tes objektif yang sudah dilakukan uji instrumen supaya mendapatkan tes yang memiliki kriteria baik. Tes pilihan ganda dipilih karena beberapa alasan, diantaranya (1) memiliki cakupan materi pada tes yang lebih luas, (2) pemeriksaan pada jawaban tes pilihan ganda lebih cepat dan mudah, dan (3) menganalisis tiap-tiap butir soal lebih mudah (Djiwandono, 2008). Adapun uji instrumen yang dilakukan, yaitu:

1. Uji Validitas Soal

Uji validitas adalah mengukur sebuah tes dengan suatu acuan atau ukuran (Pudjiastuti, 2019:64). Penelitian ini melakukan uji validitas butir soal. Sebuah item ditetapkan valid jika r hitung $>$ r tabel (0,63). Uji validitas dilakukan sebanyak dua kali dengan jumlah tes 45 soal. Pembagian jenis soal yakni 30 soal pilihan ganda, dan 15 pilihan ganda kompleks. Uji validitas dilakukan sebanyak dua kali. Pada uji pertama ditemukan terdapat 20 soal yang dinyatakan tidak valid. Kemudian dilakukan uji validitas kedua dengan merevisi soal yang tidak valid, sehingga didapatkan hasil bahwa 45 soal dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas Soal

Reliabilitas berarti kepercayaan. Suatu tes dapat memiliki ukuran tinggi mengenai kepercayaan apabila ditemukan hasil yang tetap pada tes tersebut (Pudjiastuti, 2019:70). Reliabilitas pada instrumen dinyatakan dalam angka 0-1. Soal dinyatakan reliabel apabila $r_{11} > 0,70$. Pada uji reliabilitas, didapatkan bahwa 45 soal tersebut memiliki nilai reliabel 0,99, yang dinyatakan reliabel.

3. Uji Tingkat Kesukaran

Kategori tingkat kesukaran menurut Zainuri (2021) ialah 0,00 hingga 0,30 dikategorikan sukar, 0,31 hingga 0,70 merupakan kategori sedang, kemudian untuk 0,71 hingga 1,00 ialah mudah. Hasil uji tingkat kesulitan tiap butir soal didapatkan bahwa soal-soal tersebut masuk kedalam kategori layak, yakni masih dalam rentang 0,3-0,7.

4. Uji Daya Pembeda Butir Soal

Menurut Asmawi Zainul, dkk (1997) butir soal dapat dinyatakan baik apabila dapat membedakan kelompok siswa dengan kriteria atau kategori tinggi dan rendah. Butir soal yang baik ialah yang memiliki daya beda yang tinggi, yakni $DB \geq 0,30 =$ Tinggi (Susanto dkk, 2015). Hasil uji daya beda pada

tiap butir soal tersebut ialah masuk ke dalam kategori positif / tinggi, dengan nilai kisaran 0,6-0,8.

Teknik analisis data untuk penelitian ini yakni menilai keterampilan literasi membaca fiksi peserta didik kelas IX di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu melalui cara (1) mengumpulkan hasil tes siswa, (2) mengoreksi atau mengecek jawaban siswa, (3) memberikan penilaian atau skor pada lembar jawaban siswa, (4) mengelompokkan penilaian per aspek level AKM, (5) hasil penilaian disajikan dalam bentuk tabel, (6) mencocokkan hasil penilaian yang diperoleh pada tabel persentase skala lima Nurgiyantoro (2010) yakni, 0 hingga 39 memiliki kategori sangat kurang, 40 hingga 59 memiliki kategori kurang, 60 hingga 74 memiliki kategori cukup, 75 hingga 84 dengan kategori baik, dan untuk persentase 85 hingga 100 memiliki kategori bagus sekali atau sangat baik. Adapun rumus untuk menganalisis data, sebagai berikut

$$\text{Skor} = \frac{\text{Skor Benar}}{\text{Skor Ideal}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kemampuan literasi membaca fiksi oleh siswa di kelas IX SMP Negeri 2 Kota Bengkulu berdasarkan aspek kognitif yang ada pada AKM framework (Pusmanjar, 2021) dan Desain Pengembangan Soal AKM Literasi Membaca Numerasi oleh Pusmanjar (2020) yakni:

1. Menemukan berbagai informasi dengan unsur
 - a. Mengakses dan menemukan informasi yang ada dalam teks.
 - b. Menemukan dan memilah berbagai informasi yang sesuai.
2. Menafsirkan dan mengintegrasikan informasi dengan kompetensi,
 - a. Memahami isi teks secara keseluruhan.
 - b. Merancang inferensi, membentuk koneksi disertai prediksi.
3. Mengevaluasi dan merefleksikan informasi dengan pembagian kompetensi,
 - a. Memberi penilaian pada format penyajian.
 - b. Merefleksikan isi yang ada pada teks untuk pengambilan keputusan, pilihan, dan memasukkan isi teks pada pengalaman pribadi.

Adapun data hasil penelitian mengenai kemampuan literasi membaca fiksi pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Kota Bengkulu, sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Penelitian Mengenai Kemampuan Literasi Membaca Fiksi

No	Aspek Kognitif Literasi Membaca	Jumlah soal	Rata-rata nilai	Kategori
1	Menemukan informasi	15	61.33	Cukup
2	Menafsirkan dan mengintegrasikan informasi	15	67.14	Cukup
3	Mengevaluasi dan merefleksikan informasi	15	7.77	Kurang sekali
Nilai rata-rata			45.413	Kurang

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan di atas, maka nilai rata-rata atau hasil akhir dari kemampuan literasi membaca fiksi siswa di kelas IX di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu adalah 45,41 yang masuk ke dalam kategori atau kriteria kurang. Hal tersebut menyimpulkan bahwa peserta didik belum memiliki literasi yang baik dari segi 3 aspek kognitif, yakni : (1) menemukan informasi memperoleh nilai 61,33 yang dikategorikan cukup. (2) menafsirkan dan mengintegrasikan informasi dengan nilai akhir 67,14 yang dikategorikan cukup. (3) mengevaluasi dan merefleksikan informasi dengan nilai akhir 7,77 yang berada pada kategori kurang sekali. Artinya peserta didik kelas IX pada SMP Negeri 2 Kota Bengkulu belum mencapai atau memiliki kemampuan mengevaluasi dan merefleksikan informasi, sehingga siswa dikatakan belum siap untuk menerapkan ilmunya dan sikap positif ke dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembahasan

Hasil penelitian mengenai kemampuan literasi membaca fiksi melalui penyelesaian soal model AKM pada siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu adalah 45,41 yang termasuk ke dalam kategori kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca fiksi peserta didik belum maksimal berdasarkan pada 3 aspek kognitif AKM yang termuat pada AKM framework dan desain pengembangan soal AKM 2020.

Seperti pada hasil penelitian aspek (1) menemukan informasi dengan kompetensi (a) mengakses dan mencari informasi dalam teks, (b) mencari dan memilih informasi yang sesuai. Pada aspek tersebut siswa berada pada kategori cukup dengan nilai rata-rata 61,33. Pada aspek menemukan informasi, siswa masih belum maksimal, namun sudah cukup dalam menentukan ataupun menemukan berbagai informasi yang ada pada teks sastra. Pada aspek ini juga sangat diperlukan siswa dalam aktivitas di lingkungan atau kehidupan nyata supaya peserta didik mampu terhindar dari informasi palsu (hoax) yang makin marak pada era teknologi saat ini (Pusat Asesmen dan Pembelajaran, 2020).

Selanjutnya aktivitas literasi AKM juga memerlukan pemahaman informasi dengan tepat. Hal ini berdasarkan aspek kognitif AKM yakni (2) menafsirkan dan mengintegrasikan informasi dengan kompetensi (a) memahami teks secara literal, (b) menyusun inferensi, membuat koneksi, dan prediksi. Pada aspek ini, siswa berada pada kategori cukup dengan nilai rata-rata 67,14. Artinya siswa masih belum maksimal dalam memahami makna dan menyimpulkan informasi. Selain itu, siswa masih belum bisa mengambil hikmah dari bahan bacaannya sesuai dengan tujuan AKM pada Pusmanjar (2021). Komponen pada tes untuk menilai kemampuan literasi membaca siswa pada aspek menafsirkan dan mengintegrasikan informasi lebih sulit dari pada aspek sebelumnya yakni menemukan informasi. Pada aspek ini siswa diarahkan untuk menggunakan kemampuan berpikir kritisnya dalam menguraikan, membandingkan, serta menyimpulkan isi bacaan (Pusmanjar, 2021).

Setelah menganalisis makna yang terkandung dalam sebuah teks, selanjutnya ialah kemampuan yang paling tinggi dalam tingkat berpikir yakni (3) mengevaluasi dan merefleksikan dengan kompetensi (a) memberi penilaian pada format penyajian, (b) merefleksikan isi wacana dalam mengambil keputusan, pilihan, dan mengaitkan teks pada pengalaman pribadi. Pada aspek ini diketahui bahwa siswa masih pada kategori

kurang sekali dengan nilai rata-rata 7,77. Pada tahap ini diketahui bahwa siswa masih belum bisa atau mampu dalam menganalisis, menilai, serta merefleksi isi bacaan untuk dikaitkan dengan kehidupan sekitarnya. Dengan hasil yang diperoleh, siswa masih belum dapat mengembangkan karakter dan sikap yang positif dalam kehidupan bermasyarakat (Pusmanjar, 2021). Jika dilihat dari komponen tes yang diberikan pada aspek mengevaluasi dan merefleksi, tes ini memerlukan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan menghubungkan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya dengan konteks soal.

Jadi rendahnya kemampuan literasi membaca fiksi pada peserta didik kelas IX di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu berhubungan dengan faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal diketahui bahwa rendahnya kemampuan literasi membaca siswa disebabkan oleh kehilangan motivasi membaca. Hal ini kemungkinan akibat pelaksanaan tes yang dilakukan secara daring atau *online*. Sehingga membuat siswa menjadi kurang konsentrasi ataupun Kehilangan sikap serius dalam menjawab tes yang diberikan, padahal tes maupun konten teks yang diberikan tidak terlalu rumit, dan sudah melewati uji percobaan dan uji *fry* untuk konten teks. Motivasi membaca yang kurang membuat rendahnya minat membaca pada siswa. Kemudian rendahnya kemampuan literasi membaca juga berhubungan dengan faktor eksternal yang disebabkan oleh penyediaan buku-buku fiksi di perpustakaan yang masih sangat kurang untuk jumlah peserta didik yang banyak di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu. Perpustakaan banyak menyediakan buku-buku pelajaran atau buku paket, sehingga banyak siswa yang ke perpustakaan hanya untuk sekedar meminjam buku pelajaran ataupun hanya saat jam pelajaran Bahasa Indonesia dengan bab materi tertentu.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa rendahnya kemampuan literasi membaca pada peserta didik terjadi karena kurangnya bacaan. Kurangnya bacaan ini bisa disebabkan oleh persediaan buku fiksi yang sedikit, atau guru kurang menerapkan literasi pada tiap pembelajaran. Guru hanya menuntut peserta didik untuk menjawab tugas yang diberikan, tanpa mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan literasi.

Upaya yang harus dicapai untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca fiksi siswa di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu ialah dengan menyediakan banyak bahan bacaan berupa buku fiksi di perpustakaan sekolah supaya minat membaca siswa tumbuh dari ketertarikannya pada bacaan. Selain itu, untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, maka guru harus sering memberikan tes dengan acuan asesmen kompetensi minimum (AKM). Dikarenakan soal yang memiliki standar AKM memiliki standar soal HOTS yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa (Novitasari dkk, 2022). Konteks pada soal-soal HOTS mengukur kemampuan pada pertukaran antar konsep, menggunakan informasi, mencari keterkaitan antara berbagai informasi yang berbeda, memecahkan masalah menggunakan informasi, dan menelaah secara kritis informasi dan ide (Widana, 2017: 3).

Untuk mengatasi masalah tersebut, OECD 2022 (Dalam Wuryanto, 2022) juga melansirkan bahwa Indonesia harus melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa, diantaranya sebagai berikut:

- a) Indonesia secara maksimal mendidik peserta didik untuk menekan presentase siswa yang berprestasi rendah. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan

meningkatkan keterampilan guru SD untuk mengajar membaca karena keterampilan atau kemampuan membaca siswa dapat dikembangkan dari masa awal SD.

- b) Guru lebih keras lagi dalam membekali siswa keterampilan yang cukup sehingga saat di kelas selanjutnya siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Upaya ini dapat menekankan persentase siswa yang mengulang kelas. Karena pengulangan kelas tidaklah efektif untuk membantu meningkatkan keterampilan siswa.
- c) Menekankan tingkat absen atau ketidakhadiran siswa di kelas saat proses pembelajaran.

PENUTUP

Setelah mengetahui hasil penelitian dan pembahasan mengenai Kemampuan Literasi membaca Fiksi Soal Model AKM pada siswa di kelas IX SMP Negeri 2 Kota Bengkulu, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Kemampuan literasi membaca fiksi pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Kota Bengkulu secara keseluruhan dikategorikan kurang dengan perolehan nilai rata-rata 45,41.
2. Kemampuan literasi membaca fiksi pada siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu melalui level menemukan informasi masuk ke dalam kriteria cukup dengan perolehan nilai rata-rata berjumlah 61,33.
3. Kemampuan literasi membaca fiksi oleh siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu melalui level menafsirkan dan mengintegrasikan informasi berada pada kriteria cukup dengan jumlah nilai rata-rata yakni 67,14.
4. Kemampuan literasi membaca fiksi oleh siswa kelas IX SMP Negeri 2 Kota Bengkulu melalui level mengevaluasi dan merefleksikan masuk pada kriteria atau golongan presentase kurang sekali dengan jumlah nilai rata-rata yakni 7,77.

Oleh karena itu siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu masih belum maksimal dalam kemampuan dari ketiga aspek tersebut, yakni menemukan, memahami, menggunakan, kemudian mengevaluasi, serta merefleksikan ke dalam teks. Sehingga siswa belum mampu berpartisipasi serta menerapkan sikap positif ke dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib dan Mohammad. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Andi.
- Arikunto. (2020). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asmawi, Zainul dan Noehi Nasoetion. (1997). *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Pusat Antar Universitas, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: Departemen Pendidikan Dan kebudayaan.
- Bastin, Nahason. (2022). *Keterampilan Literai, Membaca, dan Menulis*. Sidoarjo: Nahason Bastin Publishing.

- Djiwandono, M. Soenardi. (2008). *Tes Bahasa : Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT Indeks.
- Fitriani, L., & Nurjamaludin, M. (2020). *Efektivitas Model Cooperative Integrated Reading And Composition (Circ) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi: Efektivitas Model Cooperative Integrated Reading And Composition (Circ) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi*. *Bale Aksara*, 1(1), 31–42. Retrieved from <https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/baleaksara/article/view/1863>
- Jatnika, S.A. (2019). Budaya Literasi untuk Menumbuhkan Minat Membaca dan Menulis. *Primary Education*. Vol 3 (2). hal 2. ISSN: 2597-4866.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusumastuti, A.dkk. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Martiyono, dkk. (2021). Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) dalam Mewujudkan Sekolah Efektif di SMP Negeri 1 Kebumen - Kabupaten Kebumen Perspektif Manajemen Kurikulum dan Sistem Penialain. *Cakrawala*. Vol 5 (2). DOI: <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v5i2.397> .
- Muhammad, H. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Novitasari, dkk. (2022). Sosialisasi Pentingnya Penyusunan Soal *HOTS* untuk Mendukung Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di SDN 14 Cakranegara. *Jurnal Warta Desa*. Vol 4 (3). DOI: 10.29303/jwd.v4i3.198.
- Nurgiyantoro. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurlan, F. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Parepare: CV. Pilar Nusantara.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results : The State of Learning and Equity in Education Volume I*. Paris: OECD Publishing.
- OECD (2023), *PISA 2022 Results (Volume II): Learning During – and From – Disruption*, PISA. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/a97db61c-en>.
- OECD. (2024). *Laporan Teknis PISA 2022*. Paris: OECD Publishing.
- Pratama, Adi. (2022). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 6(2):607. DOI: <https://doi.org/10.26811/didaktika.v6i2.545>
- Pudjiastuti, S.R. (2019). *Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran. (2020). *Desain Pengembangan Soal AKM Literasi Membaca Numerasi*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://ppkn.unpkediri.ac.id/wp-content/uploads/2021/03/desain-pengembangan-soal-akm.pdf> .

- Pusmanjar.(2021). *Framework Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Susanto, dkk. (2015). Analisis Validitas Reabilitas Tingkat Kesukaran dan Daya Beda pada Butir Soal Ujian Akhir Semester Ganjil Mata Pelajaran Matematika. *Al-Jabar*. Vol 6 (2). Hal 207.
- Tamin & Mollah.M. (2021). Sejarah Sosial Literasi di Indonesia; dari Tradisi Islam Hingga Perumusan Kebijakan. *Al-Ibrah*. Vol 6 (1). Doi: <https://doi.org/10.61815/alibrah.v6i1.120>
- Trianto, A & Hayani. (2021). *Literasi 4.0 Teori dan Program*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Wuryanto, H & M, Abduh. (2022). Mengkaji Kembali Hasil PISA sebagai Pendekatan Inovasi pembelajaran untuk Peningkatan Kompetensi Literasi dan Numerasi. Diakses dari <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/>
- Widana, I.W. (2017). *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zainuri. dkk. (2021). *Evaluasi Pendidikan (Kajian Teoritik)*. Pasuruan: Qiara Media.